

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Ida Djarwati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([idadjarwati@gmail.com](mailto:idadjarwati@gmail.com))

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2012 pada pembelajaran IPA materi gaya, belum terlihat pembelajaran IPA yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselengi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Perak Utara III Kecamatan Pabean Cantian Surabaya melalui penerapan model kontekstual dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Perak Utara III Kecamatan Pabean Cantian Surabaya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,30%, yaitu dari 72,65% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Perak Utara III Surabaya mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 20,83%, yaitu dari 75% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kontekstual, Hasil belajar, IPA.

**Abstract:** Based on the observations made by the investigators on February 20, 2012 on material science learning styles, have not seen the actual science learning. Learning is focused on a number of facts and concepts. Teachers also still use the lecture method, although sometimes interspersed with question and answer method, but the teachers have not been able to condition students to focus on the material. There are many students who are chatting with friends sebangkunya, there banging the table even sleepy. This study aimed to describe the activities of teachers, student activities, and student learning outcomes Elementary School fourth grade III Northern Perak Surabaya District Customs Cantian through the application of contextual models in learning science. This type of research is action research class consisting of 2 cycles. Each cycle is carried out through four phases: planning, implementation, observation and reflection. The subjects were all fourth grade students of SDN northern Perak Surabaya Cantian Customs District III. Data were obtained through observation and tests. Data observations analyzed the activities of teachers and students in the form of a percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively. The results showed an increase in the percentage of all teachers and students in the first cycle and second cycle. Activities of teachers has increased by 23.75% from 71.25% in the first cycle to 95% in the second cycle. While the student activity increased by 19.30%, from 72.65% in the first cycle to 91.95% in the second cycle. The results obtained studying fourth grade students of SDN northern Perak Surabaya III increased. Student learning in the classical mastery increased by 20.83%, from 75% in the first cycle to 95.83% in the second cycle. Based on the obtained results it can be concluded that the application of contextual learning model to improve student learning outcomes.

**Keywords:** Models of contextual learning, learning outcomes, IPA

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting

kecakapan hidup (Julianto,dkk 2011:5). Namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2012 pada pembelajaran IPA materi gaya, belum terlihat pembelajaran IPA yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselengi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih

banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nur, 1998: 11), bahwa anak SD umumnya berusia 6- 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit karena berfikir logikanya siswa SD berdasarkan manipulasi obyek konkrit atau pengalaman yang langsung dialaminya. Sesuai dengan teori Piaget tersebut, maka siswa perlu belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehari-hari. Lingkungan disekitar siswa menjadi salah satu sumber belajar siswa. Kurang adanya pengkaitan materi dengan keadaan sehari-hari menjadikan siswa kurang paham dalam menerima materi, karena siswa hanya menerima teori saja, tanpa mengetahui manfaat dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional akan menjadikan siswa tidak semangat dalam belajar, kurangnya guru dalam melibatkan siswa menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan membuat pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu tidak adanya kegiatan yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hal ini terjadi pula pembelajaran di SDN Perak Utara III Surabaya, sesuai data yang diperoleh dari observasi awal pada tanggal 20 Februari 2012 yang lalu kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA untuk kelas IV pada semester I tahun ajaran 2010-2011 adalah 65. Rata-rata nilai siswa hasil belajar IPA siswa kelas IV pada semester I adalah 68,3. Akan tetapi dari 24 siswa kelas IV, hanya ada 10 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan 14 siswa lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, artinya 41,6% siswa kelas IV mampu ketuntasan minimal, sedangkan 58,3 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Tingginya presentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 58,3% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun yang dimaksud yaitu model pembelajaran kontekstual. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual tidak ada sebuah definisi atau pengertian tunggal. Setiap pakar memberikan definisi beragam. Namun mereka sepakat

bahwa hakekat pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong siswa untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini (Farisi, 2005). Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mengkonstruksikan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Johnson (2002: 32) adalah sebuah system yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara bekerja alam. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, dalam Julianto dkk, 2011:75)

Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual adalah mampu menyajikan pembelajaran IPA secara konstruktif dan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa dapat menemukan menyusun sendiri pengetahuannya sehingga menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan memberi hasil yang optimal bagi prestasi belajar siswa.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tindakan kelas tentang penerapan model kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kedungrawan II Kecamatan Krembung yang dilakukan oleh Ardita Kurnia Sari menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa kelas IV SDN Perak Utara III Surabaya melalui penerapan model kontekstual dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif.

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan *rasional* dan pendekatan *empiris*. Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mempunyai arti luas yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang mengarah kepada perubahan lebih baik ataupun kurang baik, direncanakan atau tidak direncanakan. Hal ini yang terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Hamruni (2009: 174) belajar adalah menangkap pengetahuan yang diperoleh dari kenyataan, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna bagi kehidupan anak

Menurut teori *konstruktivisme*, pengetahuan itu memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena pengetahuan dibentuk dari dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya (Sanjaya: 262).

Menurut Corey (dalam Sagala; 2003) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.

Sains semula berasal dari bahasa asing “*science*” berasal dari bahasa latin “*scientia*” yang berarti ingin tahu. Kata “*science*” sebenarnya berarti ilmu pengetahuan yang terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural sciences* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Iskandar, 1996:2).

Definisi lain menyatakan IPA adalah susunan teratur pengetahuan yang diperoleh manusia, termasuk cara-cara mengembangkan pengetahuan itu serta kriteria (ukuran) atau menguji kebenaran ilmu itu (Iskandar, 1997:4). Menurut Fowler (Trianto; 2008:60) sains adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala keadaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Adapun Wahyana 1986 (Trianto; 2010: 135) menyatakan sains adalah kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum

terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya bazditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang akhir-akhir ini semakin dikembangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Blanchard ( dalam Julianto, 2011:75) model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja. CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan, penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber/pandangan.

Selanjutnya Sanjaya (2008: 255) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna (Johnson, 2002: 57). Setiap bagian *Contextual teaching and Learning (CTL)* yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik (Johnson, 2010:56).

Depdiknas (2003: 5) dalam bukunya Pendekatan Kontekstual (*Contextual teaching and Learning (CTL)*), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh

komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran (Jihad, 2009: 15). Selanjutnya Sudjana (2005: 51) menuturkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang psikologi manusia yaitu: aspek kognitif, berkembangnya kemampuan berfikir karena telah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan aspek afektif, berkembangnya sikap kepribadian dan lebih memperhatikan motorik yang dikendalikan oleh kemampuan psikologis dengan bertambahnya ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan-kecakapan baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kesehatan, intelegensi bakat, minat, dan lingkungan. Dalam mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Perak Utara III Kecamatan Pabean Cantian cenderung lebih rendah dikarenakan terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang seringkali hanya bersifat hafalan sehingga kurang mementingkan proses pemahaman dan penerapan konsep serta sikap ilmiah.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pemilihan strategi dan model belajar yang tepat dalam memberikan materi agar proses kegiatan belajar mengajar bervariasi sehingga siswa merasa senang dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Model pembelajaran kontekstual ini berorientasi pada siswa, belajar sambil melakukan, belajar dengan gembira, mengembangkan kemampuan sosial, keingintahuan, kreativitas dan kesempatan memecahkan masalah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan guru sebagai motivator maka optimalisasi proses dan hasil pembelajaran dapat terwujud. Dari sinilah dapat terbentuk pengetahuan siswa dari proses yang dialaminya sendiri. Dengan demikian

hasil belajar siswa dapat meningkat setelah guru menerapkan model pembelajaran kontekstual khususnya terhadap pelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Perak Utara III Surabaya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kuantitatif. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008:45). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Lokasi penelitian adalah di SDN Perak Utara III Surabaya. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Perak Utara III Surabaya tahun ajaran 2011-2012. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ada 24 siswa, terdiri 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Perak Utara III Kecamatan Pabean Cantian. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa IV SDN Perak Utara III Surabaya, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan dibahas secara rinci sebagai berikut: 1). Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 1.

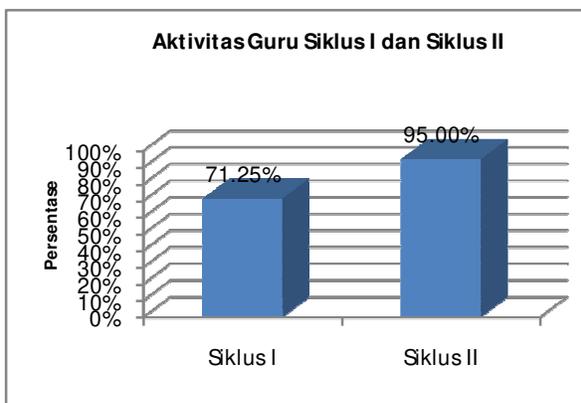


Diagram 1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.5 terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 71,25%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, maupun memberikan tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan pemodelan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh.

Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan

bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh karena menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:23) dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil. 2). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 2.berikut:

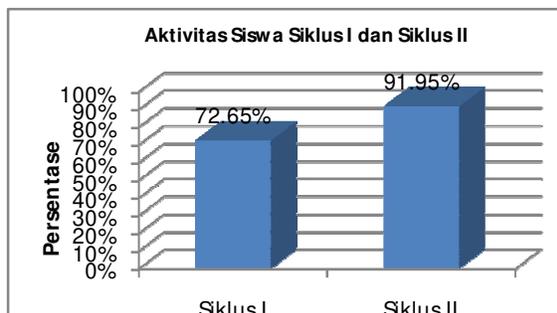


Diagram 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 72,65%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar rasa percaya diri dan keberanian mereka lebih meningkat pada siklus selanjutnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

Pada siklus II, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 19,30%, yaitu dari 72,65% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah

mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. 3). Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 3.

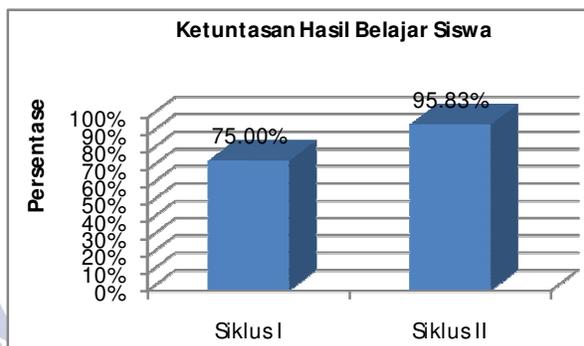


Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 75% atau sebanyak 18 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 6 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20,83%, yaitu dari 75% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 14, hanya 1 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Perak Utara III Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan: 1). Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 71,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,30%, yaitu dari 72,65% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan; dan 2). Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Perak Utara III Surabaya mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 20,83%, yaitu dari 75% pada siklus I menjadi 95,83% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif telah mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1). IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara kontekstual dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa; dan 2). Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum KTSP Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamaroh, Syaiful Bakri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Haryati, Mimin. 2007. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA SD dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press